

## Komunikasi Visual dalam Desain Tenun Masyarakat Suku Mollo (Studi Etnografi di Desa Taneotob, Kabupaten TTS)

Ivan Oematan<sup>1</sup>, Yermia Djefri Manafe<sup>2</sup>, Maria V.D.P. Swan<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

### ABSTRAK

Desain Tenun masyarakat Taneotob merupakan salah satu karya tangan manusia yang mengandung unsur-unsur visual warna, garis, bentuk dan simbol merepresentasikan komunikasi visual. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Pesan komunikasi visual, Mekanisme dan Proses dalam desain tenun bermotif Lulat (Pau'kolo dan Lul'sial). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi etnografi pada masyarakat desa Taneotob. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan komunikasi visual ada pada setiap unsur visual dalam desain tenun lulat merepresentasikan fungsi pedang leluhur dalam motif *Pau'kolo* dan Ikat pinggang leluhur dalam motif *Lul'sial* sebagai alat pelindung yang digunakan dalam berperang dan menjaga wilayah kekuasaan, sesama maupun isi alam keketorran Nunbena. Masyarakat Taneotob memakan desain tenun lulat sebagai citra diri dan akar yang menyimpan tradisi kehidupan keketorran Nunbena, hasil bentuk desain berupa selimut dan selendang yang terbuka lebar dan memiliki helaian benang di setiap ujung, sebagai peran biologis laki-laki yang memberikan keturunan sedangkan sarung yang dijahit bulat sebagai peran perempuan yang menjadi ibu dan istri. Proses desain dimulai dari *Nonot* atau perangkaian benang kemudian proses *Teon* atau menenun menggunakan teknik yang berbeda dalam menenun kedua motif tersebut, para penenun di Fettor Nunbena menggunakan teknik Ikat dan Songket.

**Kata Kunci:** Interaksi Simbolik; Desain Tenun; Komunikasi Visual; Tradisi; Masyarakat Desa Taneotob

### *Visual Communication in Mollo Tribe Weaving Design (Ethnographic Study in Taneotob Village, TTS Regency)*

### ABSTRACT

The weaving design of the Taneotob community is one of the works of human hands which contains visual elements of color, lines, shapes and symbols representing visual communication. The aim of this research is to describe visual communication messages, eating and processes in woven designs with Lulat (*Pau'kolo* and *Lul'sial*) motifs. This research is qualitative research using an ethnographic study method in the Taneotob village community. The results of the research show that visual communication messages exist in every visual element in the lulat weaving design, representing the function of the ancestral sword in the *Pau'kolo* motif and the ancestral belt in the *Lul'sial* motif as a protective tool used in fighting and protecting territory, others and nature. Nunbena fetoran. The Taneotob people use the lurat weaving design as a self-image and roots that store the traditions of Nunbena keketorran life, the resulting design forms in the form of blankets and shawls that open wide and have strands of thread at each end, as a biological role of men who provide offspring while the sarongs are sewn round. as a woman's role as mother and wife. The design process starts from *Nonot* or thread assembly then the *Teon* or weaving process using different techniques in weaving these two motifs, the weavers at Fettor Nunbena use the Ikat and Songket techniques.

**Keywords:** Symbolic Interaction; Woven Design; Visual Communication; Tradition; Taneotob Village Community

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi memiliki jangkauan yang luas dalam penyampaian pesan, artinya komunikasi bisa terjadi secara visual. Komunikasi visual adalah suatu proses penyampaian pesan melalui sebuah lambang atau simbol yang mengandung makna tertentu, dikirim oleh komunikator kepada komunikan yang hanya dapat ditangkap oleh indra penglihatan (Andhita, Pundra Ranga 2021).

Sebagai payung dari berbagai kegiatan komunikasi yang menggunakan unsur rupa, komunikasi visual mengandung kreativitas dan estetika dalam suatu media yang dapat menarik perhatian dan juga diapresiasi oleh komunikan. Jadi komunikasi visual merupakan proses komunikasi berupa kombinasi seni, lambang dan warna. Akan tetapi yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah komunikasi berupa kombinasi warna dan lambang dalam desain sebuah media visual.

Desain berarti sebuah hasil karya manusia, sebagai seni terapan yang melibatkan susunan garis, bentuk, warna, dan nilai sebuah benda dengan prinsip-prinsip tertentu yang memiliki fungsi berupa alat bantu atau sarana bagi desainer (komunikator) untuk menyampaikan pesan atau karya ciptanya kepada khalayak (komunikan). Hasil karya manusia yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Tenun yang merupakan salah satu hasil kerajinan tangan, yang dibuat melalui proses kreatif yang sering disebut dengan proses desain. Sebagai sebuah cipta karya yang menampilkan corak atau motif, yang mengandung

nilai estetika dari penggabungan warna dan garis pada permukaan media kain (Chalid, S., & Ernawati, W. 2000).

Sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang kaya akan budaya, peneliti menyadari bahwa kehidupan manusia tidak pernah lepas dari apa yang disebut Interaksi antar sesama dalam menjalin hubungan sosial itu sendiri maka komunikasi hadir sebagai jembatan dalam hubungan tersebut. Hal inilah yang menjadi landasan penting bagi peneliti untuk mengeksplorasi komunikasi visual yang terdapat dalam desain tenun, karena tidak hanya fungsinya yang sekedar sebagai busana semata tetapi sebagai “kulit sosial dan budaya manusianya” melalui keindahan dari beragam motif dan warna dalam desain tenun itu sendiri yang mengandung pesan dan makna simbolis tertentu.

Oleh karena itu bagi peneliti, penelitian ini sebagai penelitian akademik ilmiah yang mencoba mengkombinasikan berbagai perspektif teoritis dalam satu kerangka pemikiran atau kerja penelitian, yang bertahap dalam meninjau realitas komunikasi manusia pada masyarakat suku Mollo melalui desain tenun yang mengandung pesan dan maknanya tersendiri pada tampilan visualnya. Karena pada dasarnya budaya orang Timor diwariskan melalui tutur, tidak dalam bentuk dokumen atau tulisan kuno, hal inilah yang menjadi suatu dorongan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini.

Mollo adalah salah satu suku yang berada di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Pada masa

pemerintahan Raja ke-II yakni, Raja Tabelak Oematan atau nama baptisnya Wellem Frederick Hendrik Oematan yang merupakan anak angkat dari Raja pertama To Oematan. Ia menata wilayah Kerajaan dengan sistem Kefettor dan Ketemukungan. Dalam Kerajaan Mollo terdapat beberapa *Fettor* yakni *Fettor Nunbena*, *Fettor Netpala*, *Fettor Tobu*, *Fettor Bes'ana*, *Fettor Mutis* dan *Fettor Bijoba*. *Fettor* adalah Kepala dari kumpulan beberapa desa atau yang sekarang dikenal dengan wilayah kecamatan. Sedangkan Temukung adalah Kepala Kampung atau Kepala Desa.

Berikut ini jenis-jenis motif dalam desain tenun ikat dari Suku Mollo yakni: *Naisa Pahat* dari Mollo tengah (Desa Nekemiufeto) dikenakan khusus oleh keluarga *Sanam*; *Kabiti* dari Mollo Utara (Desa Sebot dan Desa Bosen) dipakai oleh *Meo (Toto, Tanesib, Besi dan Banoet; Kaimnutu* dari kalangan *Sonaf* (Niki-niki, Amanuban Tengah) yang awalnya dipakai oleh kalangan bangsawan Amanuban namun sekarang bersifat umum; *Pauf Naek* dari Mollo tengah (Desa Nekemiufeto) khusus dipakai oleh *Usif, Amaf* dan *Toh; Makpauf dan Lulat* dari Kefettor Bijoba dipakai oleh kaum bangsawan (*Mella dan Sanam*); *Lulat* dari Kefettor Nunbena dan Kefettor Mutis dipakai oleh *Usif (Oematan), Amaf* dan golongan bangsawan.

*Makpauf nok Lulat* dari Kefettor Nunbena dan Mutis dikenakan oleh golongan bangsawan *Amaf* dan *Usif Oematan; Pauf Ausnobif* dari Kefettor Netpala dan Tobu

dikenakan oleh golongan bangsawan, *Amaf, Usif Oematan, Haekase, Tafui, Seko, Baun* dan *Sunbanu; Pauf Kabiti* dari Desa Sebot Mollo Utara dan dikenakan oleh golongan bangsawan, *Usif dan Amaf; Pauf Kolo* dari wilayah Tobu dan Netpala; *Kaif* dari masyarakat Kefettor Nunbena dipakai oleh semua kalangan masyarakat; *Aus Nobif* umumnya berasal dari Kerajaan Mollo Dipakai oleh Golongan bangsawan *Oematan; Mak'aif Naek, Mak'aif Afkun, Pauf Teke, Pauf Besimnasi* dan *Pauf Solo* dari masyarakat Mollo Utara, Mollo selatan, Fatumnasi, Tobu, Polen, Nunbena, Mollo Barat, Mollo Tengah yang dikenakan oleh *Usif, Amaf*, Kaum Bangsawan Namun pada masa kini semua jenis kain dari berbagai motif bisa dikenakan oleh masyarakat umum.

Dari pemaparan beberapa jenis motif di atas, sedikit catatan bahwa sebutan seperti *Usif* dan *Amaf* yang mengenakan kain tenun (Selimut) dengan jenis motif pada setiap suku merupakan istilah atau sebutan dalam bahasa dawan kepada Raja (*Usif*) dan Bapak (*Amaf*), dan *Meo* adalah sebutan untuk Panglima, Prajurit atau Pengawal.

Dari uraian nama-nama motif di atas menjadi suatu fakta bahwa dalam suku Mollo masih terdapat sub-sub kelompok masyarakat yakni kelompok Kefettor yang memiliki jenis motif yang beragam dalam hasil desain kain tenun. Kain tenun merupakan salah satu bagian dari warisan budaya dan pakaian bangsa Indonesia yang sudah dikenal dari jaman prasejarah yang diperoleh dari perkembangan pakaian penutup badan setelah rumput-rumputan dan kulit kayu. Tenun

merupakan identitas budaya yang sudah populer di nusantara hingga manca negara, bahkan Indonesia adalah salah satu negara penghasil tenun terbesar terutama dalam hal keragaman corak hiasannya yang dapat dilihat dari segi warna, ragam hias, dan kualitas bahan serta benang yang digunakan.

Dalam banyak simbol dan karya, kain tenun menjadi bahasa kehidupan, sebagai busana sehari-hari dalam melindungi tubuh, sebagai busana adat dan tarian, sebagai penghargaan dan penghormatan dalam perkawinan, sebagai penghargaan dan doa dalam upacara kematian, sebagai simbol dan upaya pengembalian keseimbangan sosial, sebagai lambang suku dan motif dalam wujud corak dan desain tertentu. Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang desain tenun *Lulat (Pau'kolo dan Lul'sial)* dari Kefetoran Nunbena suku Mollo.

Jadi Berdasarkan latarbelakang di atas, maka Penulis merumuskan permasalahan berupa, Bagaimanakah pesan komunikasi, makna dan proses dalam desain tenun bermotif *Lulat (Pau'kolo dan Lul'sial)* dan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pesan komunikasi, makna dan proses dalam desain tenun bermotif *Lulat (Pau'kolo dan Lul'sial)*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif /studi etnografi yang merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup melalui sudut pandang si pemilik kebudayaan tersebut (natives's views) dengan berupaya memahami

sudut pandangnya, hubungannya dengan kehidupan, dan mendapatkan persepsinya mengenai dunianya. Sehingga, selain mempelajari masyarakat, etnografi juga berarti belajar dari masyarakat.

Masyarakat asli yang tinggal di Desa Taneotob sebagai informan yang memiliki pemahaman tentang Desain Tenun Ikat Masyarakat Suku Mollo dengan jenis motif *Lulat: Pau'kolo dan Lul'Sial*". Yang menjadi objek penelitian ini adalah Desain (Kain) Tenun masyarakat suku Mollo bermotif *Lulat: Pau'kolo dan Lul'Sial*.

Penelitian ini dilakukan di Desa Taneotob dengan masa penelitian selama 1 bulan 2 hari dari tanggal 18 April hingga 20 Mei 2022. Cara Pengumpulan Data menggunakan teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik Analisis Data terdiri dari Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

Berikut ini, ulasan hasil temuan yang diperoleh dari lapangan yang mencakupi Pesan komunikasi visual dalam desain tenun *lulat*, makna visual tenun *lulat* dan proses desain tenun *lulat*. *Lulat* adalah istilah dawan sebagai nama tenunan tradisional masyarakat Desa Taneotob.

### **Pesan komunikasi visual dalam desain tenun *lulat (Pau'kolo dan Lul'sial)***

#### **Motif *Pau'kolo***

Motif *Pau'kolo* di adopsi dari nama pedang Fettor Nunbena dan Amfoang, yang dulunya masih satu

wilayah kekuasaan di bawah naungan kerajaan Oenam. Nama pedangnya adalah *Suni tnua kol ana auni tol taebenu-Suni tol taebeu auni tnua kol ana*. *Auni* atau *Suni* artinya pedang, *Pau* artinya tikam atau bunuh, *Kol'ana (Kolo ana)* artinya burung kecil dan musuh diistilakan sebagai *Kol'ana*. Jadi nyawa musuh dianggap seperti burung kecil, dengan sekali ayunan pedang tersebut maka musuh akan kehilangan nyawanya. Seperti yang dikemukakan oleh Nikodemus Bay, bahwa:

“Kita dengan Amfoan satu, sebelum runtuhnya Oenam. Pedang kita bersama mereka saat itu: *Suni tnua kol ana auni tol taebenu-suni tol taebeu auni tnua kol ana*, yang di gunakan dalam situasi saat itu. Baik ketika perang antar suku, membunuh musuh dan lainnya. Sehingga Nama motif *Pau'kolo* ini diambil dari itu (Wawancara di Desa Taenob, 18 /4 /22)”.

Pendapat Nikodemus didukung oleh Benyamin Tefnai bahwa:

“Dinamakan *Pau'kolo*, Itu karena Alat yang kita punya dulu namanya *Suni Pau kol'ana*. *Pau' kolo I, betu-betul nanet natuin hit* alat perang *aunjatnua kol ana-suni tol taebenu*. *Kanan an poe nako auni/benas/suni pau kol ana*. *Ina leta, in hit baba nakanab tuafe ne kol'ana*. *In nekjem nemat kanamolokfa hmmm.. abis*/Nama motif *Pau'kolo* diambil dari nama pedang *Aunjatnua kol ana-suni tol taebenu*. *Auni* atau *Suni*/Pedang *Pau*/Tikam atau bunuh, dan *Kol'ana (Kolo ana)*/Burung kecil, musuh yang disebut *Kol'ana* karena nyawa musuh dianggap sebagai burung kecil yang dengan sekali tebas langsung tumbang. *Alias Pau'kolo* menjadi *tonas*/bukti jika musuh adalah burung kecil tidak dihitung nyawanya di mata kita.”

Jadi *Pau'kolo* diadaptasi dari nama pedang Kefettoror Nunbena, sebagai benda bersejarah

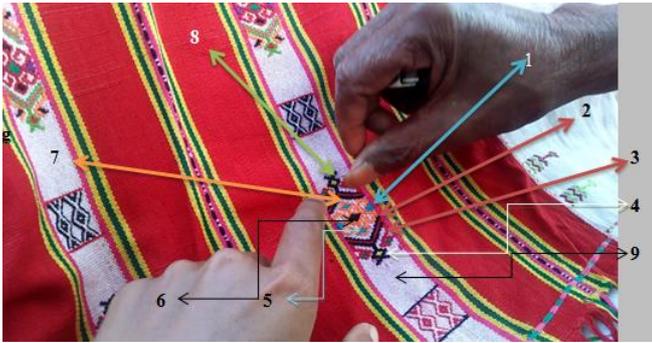
sehingga divisualisasikan dalam bentuk simbol untuk diabadikan. Bentuk simbolnya mengandung Pesan Komunikasi Visual dari segi Garis dan Bentuk Motifnya serta barisan Warna dari hasil bentuk desainnya yang merepresentasikan relasi kehidupan masyarakat suku Mollo di Kefettoror Nunbena, di antaranya *Usif* (Raja), *Amaf* (Bapak), *Maob* (Prajurit) *Tob* (Rakyat) dan Alam tempat mereka berpijak. Seperti yang dikemukakan oleh Yosep Sabneneo bahwa:

“Motif ini menggambarkan hubungan kehidupan di Kefettoror atau kerajaan yang terdiri dari *Tob, Usif, Meob dan Amaf-amaf* dalam hal saling melindungi dan melengkapi”.

Hal yang dikemukakan oleh Yosep di atas didukung oleh Benyamin Tefnai bahwa:

“*Lulat Pau'kolo: Nakaf*/atas/kepala, *Ninef*/sayap/pinggir, *ikof*/ekor/bawah menggambarkan struktur pemerintahan Kefettoror Nunbena. Alek Musu itu *Meo Nakaf*/ketua/pemimpin prajurit. Juru bantu (Aek Obese, Taef Pole, Taef Uki, Sanam dan *Mafefa*). *Amaf* ha/Empat *Amaf*. Tamuku naek/Desa: Desa Nunbena, Lil'ana, Fetomone, Tunbes, Noebesi dan Taneotob”.

Bentuk simbol dari motif *Pau'kolo* merupakan visualisasi dari struktur *Pemerintahan Fettor Nunbena* di era kerajaan Mollo, tingkatan tersebut seperti yang telah ditandai dengan barisan anak panah yang diberi angka dalam gambar di bawah ini.



Sumber: Penulis, 2022  
**Foto 1. Motif Pau'kolo I**

Bentuk dan garis yang telah ditandai dengan anak panah warna-warni pada Gambar 1 di atas sesuai yang dikemukakan oleh Benyamin Tefnai bahwa mulai dari:

- a. Bagian yang ditandai dengan anak panah pertama dan ke lima (bisa warna lain bukan hanya biru) yang terpenting berbentuk belah ketupat di dalam adalah ke empat *Amaf* yang menduduki Fettor Nunbena yaitu Boko, Baj, Sa'u dan Balan.
- b. Garis-garis orange di tengah yang ditandai dengan anak panah ke-2 dan 7 merupakan juru bantu dan tangan kanan dari *Meob Nakaf, Amaf* dan *Usif* yaitu *Meo Naek* Aek Obese, Taef Pole, Taef Uki, dan Sanam yang disatukan oleh *Mafefa*/Juru bicara pada tanda belaketupat berwarna hitam di tengah (bisa juga warna lain selain hitam), ditandai dengan anak panah ke-6.
- c. Anak panah ke-3, terdapat empat sayap luar pada bagian kiri dan kanan di sisi atas dan bawah, itu merupakan Tamukung-tamukung besar yang sekarang dikenal dengan Desa. Di Nunbena terdiri dari enam Desa atau Tamukung yaitu Desa Nunbena,

Lil'ana, Fetomone, Tunbes, Noebesi dan Taneotob.

- d. Bentuk belah ketupat berwarna kuning pada setiap ujung atas dan bawah yang ditandai dengan anak panah ke-4 dan 8 adalah *Meo Nakaf*/Ketua atau kepala prajurit Alek Musu dan Aek Obese.

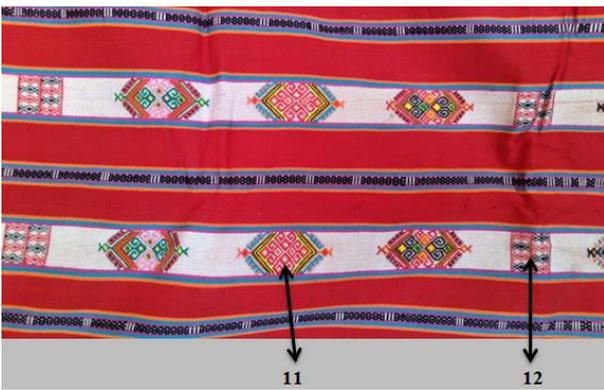
Dari keempat hal di atas saling berhubungan satu sama lain yang saling terikat, melindungi, membantu atau saling melengkapi menjaga *Usif* yang ditandai anak panah ke-9. Barisan putih yang menjadi dasar adalah *Usif* yang menggandeng barisan warna-warna kecil di samping kiri kanan itu berupa *Tob/rakyat, Nasi/hutan, Nu'af/gunung, Mu'it/hewan* dan *Oel/air* sebagaimana mestinya makhluk hidup saling melengkapi.

Jadi untuk menjaga semua hal baik dari Hutan, Gunung, Air, Hewan, Rakyat, *Usif, Amaf* adalah *Meob* yang paling berperan penting disini dalam wilayah kekuasaan Nunbena, mereka menggunakan pedang yang bernama *Suni/Auni Pau Kol'ana* untuk membasmi siapa saja yang datang mengganggu, mencuri atau merusak wilayah mereka sehingga divisualkan dalam bentuk motif *Pau'kolo*.



Sumber: Penulis, 2022  
**Foto 2. Motif Pau'kolo II**

Motif yang sama pada Gambar 2 diatas namun lebih besar atau lebar dari Gambar 1 dan terdapat tanda kepala panah kiri dan kanan seperti ini > < yang ditandai dengan anak ke-10 adalah tanda khusus untuk Motif *Pau'kolo* yang dikenakan oleh *Usif* atau Raja, jadi ketika dalam suatu perkumpulan ada orang yang memakai motif ini dengan tanda tersebut maka sudah pasti itu adalah *Usif*.



Sumber: Penulis, 2022  
**Foto 3. Motif *Pau'kolo* III**

Gambar 3 di atas menunjukkan bentuk motif yang sama namun terdapat empat kepala berwarna putih yang ditandai dengan anak panah ke-11 adalah bentuk lengkap dari ke empat *Amaf* yakni Boko, Baj, Sa'u dan Balan. Sedangkan anak panah ke-12 adalah pagar pembatas motif.

#### **Motif *Lul'sial***



Sumber: Penulis, 2022  
**Foto 4. Motif *Lul'sial***

Motif *Lul'sial* pada gambar 4 di atas mengandung simbol yang ditandai dengan anak panah ke-13 dinamai menggunakan nama cara pembuatannya, karena dalam proses membentuk motif *Lul'sial* menggunakan alat tenun yang dinamakan *Sial* sehingga disebut *Lul'sial*. Gambar motifnya diambil dari gambar Ikat Pinggang Perang dulu yang disebut *Tanifut Paos Kenat* yang bersuku empat, gambar motifnya ada di permukaan setiap saku, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yosep Sabneno bahwa:

“Motif *Lul'sial* itu digambar mengikuti *Takaf*/simbol yang ada di *Tanifut Paos Kenat*/ikat pinggang perang kita zaman kerajaan”.

Pesan yang disampaikan dalam motif *Lul'sial* tidak jauh berbeda dari motif *Pau'kolo* sebagai visualisasi tentang relasi makhluk hidup yakni manusia, bersama flora dan fauna yang hidup saling melengkapi dalam keberlangsungan hidup di atas tanah, batu dan air yang didiami pada kefetteran Nunbena, artinya ada ikatan yang erat didalamnya tanpa melibatkan status sosial manusia yang terdiri dari *Usif* (Raja), *Amaf* (Bapak), *Maob* (Prajurit) *Tob* (Rakyat) seperti di dalam motif *Pau'kolo*.

Semua memiliki kedudukan yang sama sehingga simbol *Lul'sial*, merepresentasikan adanya suatu ikatan utuh di Kefetteran Nunbena yang melengkapi berdasarkan peran atau fungsi mereka kepada satu dan lainnya. Bedanya dengan *Pau'kolo* adalah mereka menghadirkan alat pedang sebagai pelindung serta membagi lapisan

masyarakat berdasarkan status sosial. Untuk *Tanifut Paos Kenat* atau Ikat pinggang perang bentuk fisiknya ada dalam gambar 5 di bawah ini, ikat pinggang yang dikenakan oleh Leluhur Timor dari suku Amarasi, ikat pinggang yang mereka kenakan adalah bentuk fisik dari *Tanifut Paos Kenat*.



Sumber: Badan Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Timor Tengah Selatan melalui Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021

**Foto 5. *Tanifut Paos Kenat***

Bentuk fisik dari Alat pedang *Suni tua kol ana auni tol taebenu-suni tol taebau auni tua kol ana* dan Ikat Pinggang *Tanifut Paos Kenat* sudah punah dan langka dikarenakan setelah pendahulu tiada, barang-barang tersebut disemayamkan bersama karena anak cucu tidak berani memikul tanggungjawab dalam menjaga barang-barang tersebut. Ada yang tidak dikubur tetapi di simpan pada tempat aman oleh Pihak-pihak yang berani mengambil resiko, untuk melihat atau merabapun harus melalui ritual tertentu karena sudah menjadi benda keramat yang mengandung banyak kisah. Adapula yang dicuri oleh pihak-pihak berotak

kotor seperti yang dikatakan oleh Benyamin Tefnai bahwa:

“Masuknya Agama kita mulai percaya dan melepaskan benda-benda pembunuh yang kita sembah dengan dikubur mengikuti pemiliknya ketika ia sudah meninggal. Itulah alasan kita tidak memiliki barang-barang bersejarah itu sekarang, adapula yang dicuri dan dijual oleh orang kurang ajar. Memang ada beberapa yang mengimpannya tetapi itu dirahasiakan, kita tidak sembarang untuk pergi lihat atau merabanya, harus melalui proses ritual yang dalam. Tinggal *Tanifut paos kenat*/ikat pinggang dan *Tes/tongkat* bersama aksesoris lain ada di *Kuan. Paos Kenat* itu memiliki saku, 2, 3 sampai 4 saku yang gambar didepan saku itu adalah motif *Lul’sial* coba kau cari di dalam foto-foto arsip daerah itu, pasti ada semua moyang kita sebagai orang timor memilikinya”.

Terlepas dari pesan di dalam motif *Lul-sial* dan *Pau’kolo*, ada juga dari simbol-simbol pelengkap dan warna dalam bentuk hasil desainnya berupa Selimut, Sarung dan Selendang. Seperti dalam gambar-gambar di bawah ini:

#### Visual hasil desain dalam bentuk Selimut/*Bete*



Sumber: Penulis, 2022  
**Foto 6. Selimut *Lul’sial***

Gambar 6 di atas merupakan hasil desain dari motif *Lul’sial* dalam bentuk *Bete* atau Selimut

dengan ciri khas warna dasar merah dan putih, sisi kiri dan kanan dibumbui dengan deretan simbol *Lul'sial*, di tengahnya ada lembaran warna putih yang dihiasi motif tambahan dan ujung selimutnya terdapat helai-helai benang yang dibiarkan terjuntai. Seperti yang telah ditandai dengan deretan anak panah dalam Gambar 7 dibawah.



Sumber: Penulis, 2022  
**Foto 7. Selimut *Pau'kolo***

Warna desain dari kedua motif tersebut mengandung dua sisi pesan, baik dalam tenun Selimut, Sarung dan Selendang bermotif *Pau'kolo* dan *Lul'sial*. Sisi pertama, Deretan warna merah putih ditandai dengan anak panah ke-15 (merah), 19 dan 22 (putih) pada Gambar 7 di atas adalah warna yang mengikuti atau mencerminkan Bendera Merah Putih NKRI sebagai simbol Negara. Seperti yang dikemukakan oleh Oktavianus Anin bahwa:

“Yang ada merah dan putih itu bendera kita, juga Merah dan putih sebagai alasan menghargai perjuangan para pejuang kemerdekaan di masa dulu.”

Sisi Kedua adalah Barisan warna-warni kecil yang ditandai dengan anak panah ke-21 berupa hijau, kuning merah muda dan kuning sebagai gambaran

dari Rakyat, Hutan, Gunung, Air dan Hewan dari segi usia muda sampai senja. Warna merah melambangkan *Meob* dan warna putih sebagai *Usif* seperti yang dikemukakan oleh Yustus Uky bahwa:

“*Saif: a sai'ana le molo, matel=tob, nasi, nu'af, mu'it ma oel, nako munif ante amnasit. saif amtasa=meob, saif muti=usif/kuning, hijau dan merah muda kecil-kecil itu=rakyat, hutan, air gunung dan hewan, muda sampe tua. Merah = Meob dan putih = Usif*”.

Lembaran putih pada bagian tengah yang ditandai dengan anak panah ke-19 adalah penghubung lembaran bagian kiri dan kanan yang dihiasi dengan deretan bermotif *Lul'sial* maupun *Pau'kolo* sehingga terbentuklah suatu selimut lebar seperti dalam Gambar 6 dan 7 di atas. Di dalamnya dihiasi dengan barisan motif-motif kecil yang diberi tanda anak panah ke-18 adalah *Amaf-amaf* dan anak panah ke-20 adalah deretan simbol para prajurit yang disebut dengan nama *Tuasufa/manusia*.

Warna putih sebagai Raja yang disebut dengan *Usif* dan merah adalah Bapak yang disebut *Amaf*, lainnya seperti barisan warna yang kecil mengarah ke Rakyat, Hutan tumbuhan, Air dan Hewan. Putih lebar di tengah yang ditandai dengan anak panah ke-20 adalah penghubung sayap kiri dan kanan sebagai kumpulan dari berbagai Fettor, yang berada dalam lingkup Mollo dalam satu bentuk selimut. Simbol berupa barisan manusia di pinggir kiri dan kanannya itu disebut *Tuasufa*, melambangkan para prajurit beserta para *Amaf*. Sisanya anak panah ke-16 merupakan pagar pembatas motif dan 23 sebagai anyaman pembatas

ujung benang vertikal dan horizontal agar tidak mudah terlepas atau rusak sehingga tetap utuh.

Untuk deretan berbulu di ujung Selimut, yang ditandai dengan garis vertikal berwarna putih besar terlentang pada Gambar 7, disebut *Bete Fukan* sebagai ciri khas dari selimut yang diperuntukan kepada laki-laki.

### Visual hasil desain dalam bentuk Sarung/*Tais*



Sumber: Penulis, 2022  
**Foto 8. Sarung *Lul'sial***

Gambar 8 di atas sebagai bentuk sarung bermotif *Lul'sial*, dengan warna dasar biru tak lagi berpatokan pada warna asli merah dan putih. Karena kehadiran warna benang yang kaya sehingga desainer tenunan pada gambar 10 memodifikasi warna dasar menggunakan biru tanpa melepaskan kekhasan simbol *Lul'sial*.

Bentuk desain sarung atau *tais* bulat tak berbulu seperti selimut dan bentuk motifnya lebih lebar, dikarenakan menggambarkan perempuan mempunyai peran yang besar dalam kehidupan rumah tangga sebagai Ibu dan Istri.

### Visual hasil desain dalam bentuk Selendang/*Bet'ana*



Sumber: Penulis, 2022  
**Foto 10. Selendang *Pau'kolo***

Gambar 10 di atas merupakan visualisasi dari hasil desain motif *Pau'kolo*, dalam bentuk Selendang sebagai ukuran lebih kecil dari Selimut yang ditenun menggunakan benang warna dasar putih dan merah.

### Makna visual desain tenun *Lulat*

#### Makna visual tenun *Lulat* dalam bentuk desain

Terlepas dari uraian pesan dari simbol dan bentuk hasil desainnya, tenun *Lulat* mengandung makna visual dari bentuk desain dan warnanya. Para penenun masyarakat suku mollo mendesain bentuk tenunan berdasarkan gender. Selimut untuk laki-laki, sarung untuk perempuan dan selendang bagi keduanya.

Pembagian bentuk hasil desain tersebut memiliki maknanya tersendiri bagi masyarakat desa Taneotob yakni selimut, sarung dan selendang kembali pada peran laki-laki dan perempuan ketika disatukan dalam satu atap. Dalam selimut dan selendang memiliki helaian benang pada setiap ujungnya, sering disebut *Bete Fukan* dimaknai sebagai laki-laki dalam peran biologisnya memiliki

bibit keturunan yang berkelanjutan seperti yang dikemukakan oleh Oktavianus Anin bahwa:

“Kenapa selimut laki-laki terbuka dan memiliki bulu atau rambut benang di ujung-ujung, itu karena yang memberi keturunan adalah laki-laki.”

Sedangkan sarung untuk perempuan dengan perannya sebagai istri yang mendampingi laki-laki selaku suami dan ibu bagi anak-anak. Perannya sangat besar dalam keberlangsungan hidup sehingga bentuk desainnya bulat tak berbulu seperti selimut, sesuai yang dikatakan oleh Oktavianus Anin bahwa:

“Perempuan punya bulat tidak terbuka lebar, itu karena perempuan sebagai pelindung dan pemberi kehidupan dalam arti ia yang akan mengandung melahirkan, merawat dan melindungi keturunannya dengan laki-laki.”

Hal inilah yang menjadi alasan setiap motif Pau'kolo atau Lul'sial yang ditunen dalam bentuk sarung dibuat secara lebar karena sangat besar peran perempuan di dalamnya. Jadi desain dalam bentuk Selimut dan Sarung adalah gambaran peran laki-laki dan perempuan yang saling berhubungan erat dan melengkapi. Contoh dari hal ini seperti yang dikemukakan oleh Oktavianus Anin bahwa:

“*A fun on ije Ivo, hom sao atonjes lalit in kane es anpoe. A hitabfel koafaben, contoh au ok ho ba,i es i ofa in kanan Anin es nasaonte ne anhin ka hit bifelfa / artinya begini nak Ivo, kita perempuan ini yang mengurus segalanya dalam mendampingi laki-laki sebagai pasangan namun marga yang dipikul nanti oleh anak adalah marga bapaknya bukan kita perempuan atau ibunya. Itulah alasan selimutnya berbulu. Kalu bifele in antu'e kanan kanpoefa. Atonje ini mafuka karna kane anao*

*piut*/kalau perempuan sudah tidak atau bukan pemberi bibit keturunan dan nama marganya tidak dilanjutkan pada anak-anak, nama marga laki-laki yang terus berjalan melalui anak-anaknya sehingga berbentuk Sarung yang tidak berbulu.”

Jadi bagian yang berbulu tersebut merujuk ke Laki-laki, sang pemberi keturunan. Artinya dalam hal keturunan di suku Mollo nama marga laki-laki atau ayah yang akan diwariskan atau yang dipikul oleh anak-anaknya.

Dari segi warna desain, putih sebagai warna bersih yang melambangkan Kemuliaan, dan Keagungan yang mengarah kepada Raja. Merah sebagai warna Keberanian yang gagah perkasa yakni *Meob* dan *Amaf*, keduanya adalah pelindung bagi Raja, Rakyat, Hutan dan Air serta flora dan fauna dalam lingkup Kefetteran hingga Kerajaan, yang hidup berdampingan dan saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan. Seperti yang dikemukakan oleh Benyamin Tefnai bahwa:

“Barisan warna merah merupakan warna keberanian yang menggambarkan pengorbanan prajurit/*Meo* bagi *Usif*, *Amaf* dan *Tob*. Ini, arti dalam lingkup kerajaan Mollo. Barisan warna putih merupakan kemurnian dan kesucian. Dalam hal ini *Usif* yang bersih kelakuannya sehingga ia yang dipercaya menjadi pemimpin. *Saif ana/* kuning, hijau, hitam, merah muda merupakan pelengkap yang terdiri dari kehidupan makhluk hidup tumbuhan serta hewan di hutan, gunung dan air yang saling melengkapi satu sama lain dengan manusia.”

Hasil desain tenun bermotif Pau'kolo dan Lul'sial dimaknai oleh masyarakat taneotob sebagai Akar darimana mereka hidup dan sebagai citra diri

mereka yang mencerminkan kehidupan dari masa lalu selaku masyarakat suku Mollo di wilayah Kefettorun Nunbena. Motif Pau'kolo adalah gambaran dari pedang pelindung dan Lul'sial sebagai ikatpinggang kebesaran, keduanya merupakan benda peninggalan yang sangat dihormati dan diyakini sebagai pelindung dalam pertahanan diri. Sesuai hal yang dikemukakan oleh Amrosius Tamelab bahwa:

“No lonfaen humaf noele hai Tau'uf mansiaan, anbile pisa i. anfani hita ba'ak, nako bat un'in es natlet'on anfaen esan le Lulat Pau'kolo ma Lul'sial/Sebagai citra diri atau akar yang memberikan pelajaran dari leluhur bagi penerus di wilayah fettor nunbena dalam motif tenun lulat motif Pau'kolo-Lul'sial”.

### Makna visual tenun Lulat dalam fungsi pakai

Sesuatu yang menjadi karya manusia selalu memiliki fungsi bagi si pemilik, begitupula desain tenun bermotif Pau'kolo dan Lul'sial bagi masyarakat Taneotob seperti yang dikemukakan oleh Oktavianus Anin bahwa:

“Sebagai pelindung bagi kita manusia yang di sini, untuk membungkus badan.”

Desain tenun bermotif Pau'kolo dan Lul'sial adalah pelindung yang membungkus tubuh/pakaian. Namun dalam mengenakan hasil desain tenun motif Pau'kolo dan Lul'sial ini berdasarkan bentuk kainnya ditenun sesuai gender, untuk Laki-laki adalah Selimut, Perempuan adalah Sarung dan Selendang, namun selendang bisa untuk perempuan maupun laki-laki. Yang

didukung oleh Amrosius Tamelab yang mengatakan:

“Tenun kedua motif ini dalam bentuk *Bete* untuk laki-laki atau yang disebut selimut, *Tais*, *bet'ana* untuk Perempuan atau yang disebut sarung dan selendang. Namun selendang ini bisa untuk laki-laki juga. *Usif* Nunbena, Oematan. Di zaman kerajaan hanya *Usif* yang pakai yang bermotif *Pau'kolo*”

Ada Aturan berupa mitos yang diyakini dan dimaknai dalam memakai kain tenun berupa Selimut, Sarung, dan selendang hasil desain bermotif *Pau'kolo* dan *Lul'sial*. Hal yang harus diperhatikan seperti yang disampaikan oleh Regina Bana bahwa:

“*Bete*, *Tais* dan *Bet'ana* tidak boleh terbalik. (*Nuni kalun atnius baj*) artinya diperingatkan agar dalam memakai tidak boleh terbalik karena akan mendapat bencana atau kesialan”

Yang dikatakan di atas adalah dalam memakai Selimut, Sarung dan Selendang tidak boleh terbalik antara bagian sisi dalam dengan sisi luarnya karena *Nuni/Pemali* atau haram bagi mereka, diyakini bahwa ketika hal tersebut terjadi maka dalam perjalanan kehidupan selanjutnya bisa mengalami kecelakaan atau musibah tertentu.

Untuk memakai Selimut dan Sarung memiliki aturan dan caranya tersendiri seperti yang dikemukakan oleh Benyamin Tefnai bahwa:

“Cara memakai sarung selimut untuk laki-laki: dililit pada pinggang dengan simpul silang lalu bagian depannya digulung kebawah sedikit dan ujung ke belakang disikat pada kolong lilitan sehingga kuat, mau banyak gerak atau berlari pun tidak akan jatuh. *Usif*: selimutnya menutupi mata

kaki, berikat pinggangkan *Tanifut paos kenat*, satu potongan selimut kecil di perut, *keolsaken bian bian, pilu masunaf nub, inu* sesuai *mamu'it, suni, ma aluk nok tes*. Pakian: *Pilu/mahkota untuk Usif huma nub sak'oben ai ansun nua, ma kalu usif ini sak obe helan sunan mukbunembija atnana lek-leko le ilan na/Mahkota untuk Usif bertanduk dua*"



Sumber: Penulis, 2022

**Foto 11. Contoh Pemakaian Selimut**

Dalam gambar 11 di atas adalah contoh yang diperagakan oleh Benyamin Tefnai tentang pemakaian selimut bermotif *Pau'kolo* yang digunakan dalam memberi contoh cara memakai selimut untuk Raja, harus sampai pada mata kaki dan menjinjing salah satu selimut pada bahu kiri dan kanan.



Sumber: Penulis, 2022

**Foto 12. Contoh Pemakaian Sarung**

Melalui gambar 12 di atas adalah contoh memakai sarung untuk perempuan menggunakan dua sarung bermotif *Pau'kolo* berwarna dasar hijau

dan biru yang dihiasi dengan jinjingan selendang bermotif *Lul'sial* berwarna hijau serta menggunakan satu kain hijau batik. Contoh yang diperagakan terdapat dua lipatan silang kemudian ujung lipatan bagian atas digulung ke bawah pada bagian depan, sebagai tanda khusus bagi *Kato/Istri Raja* seperti yang dikatakan oleh Benyamin Tefnai bahwa:

“*Kato/Bifel/Perempuan* ada dua lipatan di depan perut dan menjinjing selendang di bahu kanan”



Sumber: Penulis, 2022

**Foto 13. Visual pemakaian Selimut dan Sarung oleh Usif-Kato**

Gambar 13 adalah visualisasi dari cara memakai sarung dan selimut bermotif *Pau'kolo* untuk pasangan Raja dan Istrinya dari pasangan kiri dan kanan di atas selaku Keturunan *Usif Oematan* dari Fettor Nunbena di Taneotob. Seperti yang dikatakan oleh Benyamin Tefnai bahwa:

“*Usif* Selimutnya harus menutupi mata kaki ditambah aksesoris lainnya berupa Kalung, Gelang, lilitan satu selimut pada bahu dan pundak yang menandakan memikul tanggungjawab penuh bagi Kefettor Nunbena dan Mahkotanya bertanduk dua yang menggambarkan hal yang sama yakni memikul tanggungjawab yang besar terhadap rakyatnya.”

Namun aksesoris penambah seperti menjinjing satu selimut lagi pada bahu dan kalung tidak ada pada pasangan di bagian kiri seperti pasangan pada bagian kiri gambar 13 di atas.



Sumber: Penulis, 2022

**Foto 15. Visual pemakaian Selimut *Amaf* dan *Meob***

Gambar di atas adalah potret penggunaan selimut di atas dari mata kaki seperti yang dikemukakan oleh Benyamin Tefnai bahwa:

“*Amaf*: selimutnya sebatas betis, *amaf ini sun mese ma nua amas akbu kotef*. *Meob*: Selimutnya di atas lutut atau pas lutut, *pilu of anlulunsae ma sun teno, keolsakin mese*. Sedangkan untuk rakyat memakai seadanya sesuai kain tenunan yang dimiliki. *Tob* seadanya sesuai ukuran kain yang dimiliki. Tapi untuk memakai lengkap tidak bisa, barang-barang itu sonde adalah, ke *Pilu, Inu, Niti, Kil None*”

Dari gambar-gambar cara pemakaian Selimut dan Sarung di atas tidak secara lengkap dengan aksesoris yang diperuntukan untuk *Usif*, *Amaf* dan *Meob* dikarenakan sudah penuh sehingga seadanya saja. Cara memakai sarung dan selimut di zaman dulu berdasarkan status sosial mulai dari *Usif*, *Amaf* sampai *Meob* juga mengandung pesannya tersendiri dari cara pemakaian Selimut dan aksesoris yang menghiasi seperti yang dikemukakan oleh Benyamin Tefnai bahwa:

“*Usif* Selimutnya harus menutupi mata kaki ditambah aksesoris lainnya berupa Kalung dan Gelang, lilitan satu selimut pada bahu dan pundak yang mengandung pesan bahwa ia memikul tanggungjawab penuh bagi keketorran Nunbena dan Mahkotanya bertanduk dua yang menggambarkan hal yang sama yakni memikul tanggungjawab yang besar bagi rakyatnya. *Amaf* Selimutnya sebatas betis ditambah kalung, gelang dan mahkota bertanduk satu yang artinya menghimpun semua karena kedudukannya sebagai *Amaf* atau Bapak, *Meob* Selimutnya diatas lutut atau sejajar dengan lutut karena berhubungan dengan tugasnya sebagai pelindung sehingga memudahkannya dalam bergerak cepat ketika ada musuh yang menyerang sama halnya lilitan selimut pada bahu dan pundaknya hanya satu yang dipikul yang satunya digantung begitu saja agar dengan mudah dilepas. *Tob* menyesuaikan diri saja yang sebetis atau selutut namun yang membedakannya adalah pada aksesoris yang dipakai. Untuk perempuan atau yang disebut *Kato* cara pemakaiannya tergantung dari lebarnya Sarung, jika Sarungnya lebar maka terdapat dua lipatan jika tidak maka hanya satu ditambah memakai Kalung, Gelang dan *Kil'none*. Aksesoris yang diperuntukan bagi Raja, Bapak, Prajurit dan untuk perempuan semuanya sudah Puna di Nunbena.”

## PEMBAHASAN

### Komunikasi visual dalam desain tenun masyarakat suku Mollo

Komunikasi visual adalah komunikasi yang mengandalkan indra penglihatan dalam menangkap pesan dari sebuah media yang mengandung unsur-unsur visual seperti garis, warna, simbol lambang dan sebagainya seperti yang dikemukakan oleh (Andhita 2021:3) bahwa dalam komunikasi visual pertukaran pesan

melibatkan Lambang, warna, foto, gambar dan unsur visual lain melalui varian media tertentu yang memiliki interpretasi makna tertentu. (David Machin 2014:30), Komunikasi visual adalah representasi dari serangkaian penggunaan sumber daya visual untuk mengkomunikasikan gagasan, sikap dan nilai-nilai serta bentuk atau makna kebudayaan kepada pihak lain.

Sama halnya seperti komunikasi simbolik Menurut Riswandi (2009:6), komunikasi pada dasarnya adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol. Selanjutnya tanda atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lain berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol termasuk informasi tertulis atau verbal, tindakan non-verbal, dan objek dengan mengandung sebuah makna yang telah disepakati bersama; Komunikasi simbolik adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol, yang disepakati oleh suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Sebuah pesan memiliki arti yang sama jika sesuai dengan kesepakatan yang ditetapkan oleh masyarakat (Purpitadewi, 2017:8).

Tenun menjadi salah satunya media visual yang merepresentasikan komunikasi visual dan simbolik yang dikemukakan oleh Andhita, David Machin, Riswandi dan Purpitadewi. Tenun merupakan hasil kerajinan tangan manusia berupa kain yang dibuat dari benang seperti kapas, serat dan sutra menggunakan peralatan tradisional yang menggambarkan identitas suatu daerah.

Tenun adalah hasil kerajinan benang dengan cara memasukkan benang yang arahnya

horizontal (benang pakan) ke dalam benang yang terentang atau arah vertikal (benang lungsi) pada alat tenun bukan mesin. Dalam kain tenun yang dihasilkan dengan peralatan tradisional tersimpan makna-makna yang bernilai dan agung. Sesungguhnya dengan memegang dan memakai kain tenun tradisional kita seakan-akan sedang mengarungi suatu lembaran dokumen sejarah dari masyarakat yang membuatnya. Kain tenun sendiri merupakan benda mati, tetapi benda itu justru merupakan saksi hidup dari suatu budaya, yang dapat mengungkapkan salah satu sisi kebudayaan (Erni, 2003:17).

Tenun juga dapat disebut sebagai relief, Menurut Ching (2002) Relief adalah hasil visualisasi manusia, apabila seseorang mengamati sebuah karya, orang tersebut mengalami atau 'menangkap' sesuatu (indranya ber-kontak) kepada sebuah karya estetik, selain itu juga merupakan karya estetika artefak hasil buatan, peninggalan manusia, objek hasil keterampilan, pembelajaran, pengetahuan, ungkapan perasaan diri manusia, karena tidak semua orang mampu membuatnya. Sekalipun demikian untuk "menangkap" sesuatu dari sebuah karya perlu nilai-nilai yang telah dimiliki dari pendidikan tertentu, latihan "melihat".

Relief berfungsi sebagai bentuk penggambaran suatu peristiwa, baik itu peristiwa keagamaan, maupun penggambaran suatu bentuk tradisi besar pada masyarakat (Liliweri, 2007); Menurut Usman (2009: 12) pada dasarnya relief adalah karya dua dimensi yang merupakan jenis lukisan yang menghias dinding yang timbul dibuat

dengan tenik pahat/ukir maupun menpelkan bahan-bahan dengan alat khusus; Jadi relief adalah salah satu istilah yang digunakan untuk menyebutkan karya tangan manusia (seni rupa) yang dibuat pada dinding, atau jenis permukaan latar belakang lainnya yang merepresentasikan makna budaya tertentu.

Dalam hal ini karya atau objek hasil ketrampilan tangan manusia dari masyarakat desa Taneotob sebagai masyarakat suku mollo. “Masyarakat suku adalah grup sosial yang kawin sesama suku, keturunan dari nenek moyang yang sama, terdiri dari banyak keluarga, ras, kelompok, dan kampung yang menempati wilayah geografis, memiliki kesamaan kultur, agama, dan bahasa, dan dipimpin oleh seorang kepala suku.” (Third New Dictionary internasional Webster, 1981. Ed, s, v).

Tenun *lulat* adalah media visual masyarakat desa Taneotob yang didesain dalam bentuk Selimut, Sarung dan Selendang dan mengandung simbol-simbol abstrak di setiap permukaan kainnya. Menurut Suwati Kartiwa 1973, Ada empat jenis ragam hias yang sering digunakan dalam membentuk simbol-simbol abstrak untuk menghiasi tenun ikat dalam budaya tenun di Nusantara. Terdapat ragam hias Geometris, flora, fauna, manusia serta kombnasi dari keempat ragam hias tersebut.

Desain tenun lulat milik masyarkat teneotob terdapat dua jenis motif yang diproduksi menjadi pakaian khas dan juga menjadi wadah pesan-pesan komunikasi visual dan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat setempat.

### **Pesan komunikasi visual dalam tenun *lulat***

Pesan komunikasi visual adalah informasi yang hanya dapat ditangkap melalui Indra penglihatan, dibuat oleh komunikator untuk khalayak. Berdasarkan klarifikasi pesan-pesan komunikasi visual yang dikemukakan oleh Leathers (dalam Safanayong, 2006) ia membaginya dalam tiga kelompok kecil yakni Pesan Kinetic, Proxemic dan Artifactual. Pesan Kinetic adalah pesan yang menggunakan gerakan tubuh, Pesan Proxemic adalah pesan yang disampaikan melalui jarak dan ruang atau penggunaan ruang personal dan sosial serta Pesan Artifactual diwujudkan melalui benda-benda karya manusia. Pesan-pesan komunikasi visual yang disajikan melalui desain tenun lulat merupakan pesan artifactual, yang diwujudkan melalui benda karya manusia dari ketiga jenis pesan menurut Leathers di atas.

Kain tenun lulat sebagai karya tangan masyarakat Taneotob yang unik, estetik dan mengandung dua jenis simbol atau motif yang abstrak dari kolaborasi ragam hias Geometris, Flora, Fauna dan Manusia yakni motif pau'kolo dan lul'sial.

### **Motif *Pau'kolo***

Motif jenis ini adalah elaborasi dari ragam hias geometris dan fauna (burung). Permukaan simbolnya terdapat garis-garis geometris yang digabungkan menjadi satu simbul yang utuh dan terpampang berupa burung yang sedang terbang membentangkan sayapnya. Simbol pau'kolo adalah gambaran dari pedang pusaka masyarakat

Nunbena di zaman kerajaan, sebagai alat pelindung dan pertahanan diri. Setiap garis yang ada menggambarkan hubungan tingkatan pemerintahan fettor Nunbena, dari Mafefa, Meob Amaf, Temukung dan Usif.

### **Motif *Lul'sial***

Jenis motif *lul'sial* sebagai ragam hias geometris yang merupakan gambaran dari Ikat pinggang (Tanifut Paos Kenat). Simbol ini sebagai lambing ikatan yang manusia, hewan, tumbuhan dan alam wilayah kefettor Nunbena.

Kedua jenis motif tersebut digambar di atas permukaan kain Selimut bagi laki-laki yang bentuknya lebar dan terdapat juga ragam hias lainnya serta warna desain yang unik. Ragam hias tambahan lainnya berupa pagar pembatas motif dan barisan motif Tuasufa yang lemabngkan manusia. Warna dasar desain selimut bermotif pau'kolo dan *Lul'sial* adalah merah yang menggambarkan Meob dan Amaf, sedangkan putih adalah Usif, warna penambah lainnya adalah Rakyat, Hewan, Hutan Tumbuhan dari segala usia dan Air. Sarung memiliki motif cenderung lebar dan besar sedangkan selendang sebagai pelengkap atau tambahan.

### **Makna tenun *lulat***

Umberto Eco, salah satu ahli semiotika dari Italia juga berkomentar bahwa, "I speak through my cloth" (Saya berkomunikasi lewat pakaianku, 1972: 13).

Para penenun masyarakat suku mollo mendesain bentuk tenunan berdasarkan gender. Selimut untuk laki-laki, sarung untuk perempuan

dan selendang bagi keduanya. Pembagian bentuk hasil desain tersebut memiliki maknanya tersendiri bagi masyarakat desa Taneotob yakni selimut, sarung dan selendang kembali pada peran laki-laki dan perempuan ketika disatukan dalam satu atap. Dalam selimut dan selendang memiliki helaian benang pada setiap ujungnya, sering disebut Bete Fukan dimaknai sebagai laki-laki dalam peran biologisnya memiliki bibit keturunan yang berkelanjutan.

Sedangkan sarung untuk perempuan dengan perannya sebagai istri yang mendampingi laki-laki selaku suami dan ibu bagi anak-anak. Perannya sangat besar dalam keberlangsungan hidup sehingga bentuk desainnya bulat tak berbulu seperti selmiut. Jadi bagian yang berbulu tersebut merujuk ke Laki-laki, sang pemberi keturunan. Artinya dalam hal keturunan di suku Mollo nama marga laki-laki atau ayah yang akan diwariskan atau yang dipikul oleh anak-anaknya.

Dari segi warna desain, putih sebagai warna bersih yang melambangkan Kemuliaan, dan Keagungan yang mengarah kepada Raja. Merah sebagai warna Keberanian yang gagah perkasa yakni Meob dan Amaf, keduanya adalah pelindung bagi Raja, Rakyat, Hutan dan Air serta flora dan fauna dalam lingkup Kefettor hingga Kerajaan, yang hidup berdampingan dan saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan.

Hasil desain tenun bermotif Pau'kolo dan *Lul'sial* dimaknai oleh masyarakat taneotob sebagai Akar darimana mereka hidup dan sebagai citra diri mereka yang mencerminkan kehidupan dari masa

lalu selaku masyarakat suku Mollo di wilayah Kefettorun Nunbena. Motif Pau'kolo adalah gambaran dari pedang pelindung dan Lul'sial sebagai ikatpinggang kebesaran, keduanya merupakan benda peninggalan yang sangat dihormati dan diyakini sebagai pelindung dalam pertahanan diri.

### **Proses desain tenun lulat**

Desain biasa diterjemahkan sebagai seni terapan, arsitektur, dan berbagai pencapaian kreatif lainnya. Dalam sebuah kalimat, kata "desain" bisa digunakan, baik sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata kerja,"desain" memiliki arti proses untuk membuat dan menciptakan obyek baru. Sebagai kata "desain" digunakan untuk menyebut hasil akhir dari proses sebuah hasil kreatif, baik itu berwujud sebuah rencana, proposal, atau bentuk obyek nyata (Lautfhi, 2008: 15).

Tahapan desain tenun lulat dimulai dari proses Nonot atau perangkaian benang kemudian proses Teon atau menenun menggunakan teknik yang berbeda dalam menenun kedua motif tersebut. Para penenun di Fettor Nunbena menggunakan teknik Ikat dan Songket.

Teknik yang digunakan untuk simbol Pau'kolo adalah Ikat, namun bukan teknik ikat dengan cara mengikat lembaran benang dan melalui proses pencelupan atau pewarnaan sehingga membentuk pola ragam hias sesuai dengan ikatan yang ada. Mereka memotong lembaran-lembaran benang berwarna yang tadinya utuh menjadi satu menjadi potongan-potongan

kecil seperti helai rambut, potongan-potongan tersebut kemudian di ikat per helai dengan simpul-simpul rumit, di atas permukaan benang horizontal yang mau di simbuli menggunakan kuku-kuku jari tangan.

Ikatan-ikatan helai benang tersebut akan diperkuat oleh masuknya benang vertical untuk mengapitnya dan menghasilkan motif yang disebut Pau'kolo dengan teknik manual yang membutuhkan waktu yang lama, jadi mereka menyebutnya teknik Lula Tusaf artinya merancang motif diatas permukaan benang menggunakan Kuku jari.

Sedangkan teknik yang digunakan dalam simbol *Lul'Sial* adalah songket. Tidak seperti teknik ikat di atas, namun dengan menggunakan cara menambah atau menyisipkan benang warna di atas benang lungsi yang mau di bentuk motif. Dalam menenun motif ini sangat mudah karena dibantu oleh alat yang disebut Sia ana, untuk mengangkat sisipan benang tadi ke permukaan yang akan ditahan atau kuatkan oleng benang vertical yang menghasilkan motif Lul'sial, mereka menamakannya teknik Lotes atau Sotes.

Rangkaian proses menenun inilah yang kemudian menghasilkan kain-kain Selimut, Sarung dan Salendang bermotif Pau'kolo dan Lul'sial dan digunakan untuk menutup raga atau tubuh dari era para leluhur kefettorun Nunbena, sebagai pakaian atau lebih dengan istilah Fashion. Sebagai fashion suatu kelompok masyarakat. Carlyle (1987: 2) memberikan pandangan bahwa fashion (pakaian) merupakan pelambang jiwa yang

dapat menunjuk siapa pemakainya. Fashion adalah salah satu Cara, bagaimana setiap individu berekspresi. Kebanyakan orang berpakaian sesuai dengan citra diri mereka masing-masing termasuk persepsi mengenai keanggotaan pada suatu kelas sosial (Schiffman dan Kanuk, 2007:371).

### **Interaksi simbolik dalam desain tenun *lulat***

Desain tenun *Lulat* termasuk dalam jenis pesan artifactual yang diwujudkan sebagai karya tangan manusia yang unik, estetik dan mengandung simbol atau motif yang abstrak dari kolaborasi ragam hias Geometris, Flora, Fauna dan Manusia. Ada empat jenis ragam hias yang sering digunakan dalam membentuk simbol-simbol abstrak untuk menghiasi tenun ikat dalam budaya tenun di Nusantara seperti yang dikemukakan oleh (Suwati Kartiwa 1973), bahwa terdapat Ragam hias Geometris, Flora, Fauna, Manusia serta kombinasi dari keempat ragam hias tersebut. Kain tenun sendiri merupakan benda mati, tetapi benda itu justru merupakan saksi hidup dari suatu budaya, yang dapat mengungkapkan salah satu sisi kebudayaan (Erni, 2003:17).

Tenun *lulat* memiliki dua jenis motif yaitu *Pau'kolo* dan *Lul'sial*. Keduanya merupakan simbol abstrak yang dibentuk dari gabungan garis-garis geometris dan mengandung pesan artifactual. Motif *Pau'kolo* di adopsi dari nama Pedang Fettor Nunbena dan suku Amfoang. *Suni tnu kol ana tnu tol taebenu* atau *Suni tol taebenu-ani tnu kol ana* adalah Nama dari pedang tersebut. *Pau'kolo* adalah simbolisasi dari pedang Fettor Nunbena dan suku Amfoang yang digunakan untuk membunuh

atau menikam musuh yang kemudian di abadikan dalam bentuk motif pada permukaan Selimut, Sarung maupun Selendang.

Sedangkan motif *Lul'sial* dinamai menggunakan nama cara pembuatannya, karena dalam proses membentuk motif *Lul'sial* menggunakan alat tenun yang dinamakan *Sial* sehingga disebut *Lul'sial*. Pesan yang disampaikan dalam motif *Lul'sial* tidak jauh berbeda dari motif *Pau'kolo* sebagai visualisasi tentang relasi makhluk hidup yakni manusia, bersama flora dan fauna yang hidup saling melengkapi dalam keberlangsungan hidup di atas tanah, batu dan air yang didiami pada kefettor *Nunbena*, artinya ada ikatan yang erat didalamnya tanpa melibatkan status sosial manusia.

*Pau'kolo* dan *Lul'sial* adalah pelambang jiwa masyarakat *Nunbena* dengan unsur-unsur visual berupa garis-garis geometris yang ada dalam setiap lembarang kain tenunan tersebut, warna merah, putih dan warna pendukung lainnya yang menghasilkan bentuk desain motif-motif yang abstrak. Kain-kain tenun *lulat* ini menjadi wadah yang mengandung pesan artifactual dari permukaan visualnya yang telah dikemas indah, dapat disebut sebagai media-media komunikasi visual, relief, komunikasi simbolik yang merupakan representasi dari Interaksi Simbolik versi Blumer.

Susanne K. Langer (dalam Mulyana, 2008: 92) mengemukakan bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dan inilah yang menjadi

pembeda manusia dengan makhluk hidup lainnya. Desain tenun lulat masyarakat Nunbena yang menggunakan simbol dalam mendefinisikan kehidupan mereka pada lembaran kain tenun. Hal ini dipertegas Herbert Blumer dalam penjelasan konsepnya tentang interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat.

Blumer menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antarmanusia yang saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang didasarkan atas “makna” yang diberikan. Jadi, interaksi dijembatani oleh simbol. Dalam konteks ini menurut Blumer aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna sesuai situasi dan kecenderungan tindakannya (Basrowi dan Sukidin, 2002).

Kesimpulan Blumer bertumpu pada tiga premis utama, yaitu: (1) manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka; (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain; (3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Soeprapto, 2002:123-124). Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat

mewujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis. Dalam memperoleh, mengetahui dan belajar isi pesan yang terkandung dalam desain tenun Lulat yang dimiliki oleh masyarakat fettor Nunbena, suku Mollo.

Peneliti menggunakan tindakan Etnografi yang didasari oleh pandangan James Spradley & David W. Mc Curdy (2012), bahwa tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup melalui sudut pandang si pemilik kebudayaan tersebut (*natives's views*) dengan berupaya memahami sudut pandangnya, hubungannya dengan kehidupan, dan mendapatkan persepsinya mengenai dunianya. Sehingga, selain mempelajari masyarakat, etnografi juga berarti belajar dari masyarakat. Dalam rangka untuk menemukan prinsip-prinsip hidup yang tersembunyi dalam kebudayaan itu, peneliti harus menjadi siswa sedangkan pemilik kebudayaan yang kemudian menjadi gurunya. Selaku wujud dari pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan, pemilik dari motif Pau'kolo dan Lul'sial adalah masyarakat suku Mollo yang menyimpan pesan mengenai dunia suku tersebut dari persepsi masyarakat Desa Taneotob yang berada di daerah terpencil pada pegunungan Mollo.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti tentang Pesan Komunikasi visual, makna dan proses dalam desain tenun lulat (Pau'kolo dan Lul'sial) dari masyarakat

suku Mollo di Desa Taneotob, maka dapat ditarik kesimpulan yakni:

**Pesan:** Bentuk visual dan warna desain tenun bermotif Lul'sial dan Pau'kolo adalah simbol dari Ikat Pinggang Perang dan Pedang Leluhur Kefettoror Nunbena sebagai alat yang memiliki kekuatan magis dan diberangi dengan barisan warna merah, putih serta warna-warni pelengkap seperti hijau, kuning, orange, hitam merah muda dan lainnya yang mencerminkan relasi kehidupan seluruh alam ciptaan dan makhluk hidup yang berdiam di kefettoror Nunbena. Kedua alat tersebut yang digunakan untuk melindungi rakyat serta wilayah Nunbena jadi divisualisasikan dalam desain kain tenun Selimut, Sarung dan Selendang.

**Makna:** Bentuk desain berdasarkan gender, selimut diperuntukan bagi laki-laki dengan bentuk persegi empat dan panjang serta disetiap ujung selimut memiliki bulu, sedangkan untuk perempuan dalam bentuk sarung yang dijahit bulat. Hal tersebut menggambarkan sistem keturunan di kefettoror nunbena yakni dalam kehidupan berkeluarga, nama marga dari laki-laki yang diwarikan kepada anak-anak. Selanjutnya fungsi kedua desain tenun tersebut adalah pelindung bagi tubuh, sumber mata pencaharian dan dimaknai sebagai akar kehidupan masyarakat Taneotob.

Untuk memakai hasil desain kedua motif tersebut harus dengan cermat sehingga tidak terbalik sisi luar dan dalamnya yang diyakini mendatangkan petaka dan maut, dalam proses desain juga ada hal-hal perlu dipahami yakni tenunan tidak boleh dilangkahi hewan dan jangan

menenun jika terdapat kedukaan, di dalam kampung maupun tetangga kampung dalam wilayah kefettoror karena haram bagi penenun. Ketika menenun harus dilakukan dengan kesabaran tinggi dan provisional sama halnya dalam menjalani kehidupan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang. IntransPublishing.
- Suharsaputra, Uhar. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung. Rafika Aditama.
- Andhita, Pundra Rangga. 2021. *Komunikasi Visual*. Jawa Tengah. Zahira Media Publisher.
- Panuju, Redi. 2018. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi*. Jakarta. Kencana
- Chalid, S., & Ernawati, W. (2000). In *Tenun Ikat Indonesia*. essay, Museum Nasional.

### **Electronic Book (e-book)**

- Saputra, S., & Yusa, I. M. M. (2017, April 24). *Katalog Kain Tenun tradisional Timor Tengah selatan*. Academia.edu. Retrieved March 7, 2022, from [https://www.academia.edu/32617057/Katalog\\_Kain\\_Tenun\\_Tradisional\\_Timor\\_Tengah\\_Selatan](https://www.academia.edu/32617057/Katalog_Kain_Tenun_Tradisional_Timor_Tengah_Selatan)
- Sachari, A., & Sunarya, Y. Y. (2000, January). *Pengantar Tinjauan DESAIN - Researchgate*. Retrieved March 7, 2022, from [https://www.researchgate.net/profile/YanSunarya/publication/306012610\\_PENGANTAR\\_TINJAUAN\\_DESAIN/links/57aa119508ae0932c96e5bf6/PENGANTAR-TINJAUAN-DESAIN.pdf](https://www.researchgate.net/profile/YanSunarya/publication/306012610_PENGANTAR_TINJAUAN_DESAIN/links/57aa119508ae0932c96e5bf6/PENGANTAR-TINJAUAN-DESAIN.pdf)

### **Disertasi**

- Nordholt, H. G. Schulte. (1971). *The Political System of the Atoni of Timor* <http://library.oapen.org/handle/20.500.12657/32231> jam 03.59 senin maret 2023

### **Skripsi**

- , M. (n.d.). Kain Tenun Tradisional Dusun Sade, REMBITAN, Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. CORE. Retrieved March 7, 2022, from <https://core.ac.uk/display/78036249>
- Windari, S. (1970, January 1). Peran Perempuan Pengrajin Tenun Dalam menjalankan Fungsi Keluarga di desa Padang Genting kecamatan talawi Kabupaten Batu Bara. USU. Retrieved March 7, 2022, from <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/10908?locale-attribute=ja>
- Jurnal**
- Makna Tenun ikat Bagi Perempuan (studi ... - ris.uksw.edu. (n.d.). Retrieved March 7, 2022, from <https://ris.uksw.edu/download/jurnal/kode/J00624>
- Sukirno, Z. L. (2020). Etika Komunikasi Visual Influencer Pariwisata. *Journal of Tourism and Creativity*, 4(2), 127. <https://doi.org/10.19184/jtc.v4i2.15713>
- Damai, A. H., Theodorus Aries Bryan Nugraha Setiawan Kusuma, & Witono, A. (2020). Komunikasi Visual dalam relief Karmawibhanga Candi Borobudur. *PANALUNGTIK*, 3(2), 105–116. <https://doi.org/10.24164/pnk.v3i2.44>
- Setiawan, A. (n.d.). Karakteristik relief batudi bengkel Art Stone kalasan Yogyakarta. Search Home. Retrieved March 7, 2022, from <http://anjasmara.uny.ac.id/Record/eprints-57182/Similar>
- Fristiana, V. (2021, March 19). Komunikasi Simbolik Masyarakat Dusun SODONG, Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Umpo Repository. Retrieved March 7, 2022, from <http://eprints.umpo.ac.id/8524/>
- Lubis, L. A., & Khasiah, Z. (2017). Komunikasi Simbolik Dalam upacara Pernikahan Manjapuik Marapulai di Nagari paninjauan Sumatera Barat. *Jurnal ASPIKOM*, 2(6), 396. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.90>
- HARNIKA, N. I. N. Y. O. M. A. N. (2020). Bentuk komunikasi Simbolik Tari Rejang Lilit pada upacara dewa yajna di Dusun Tanah Embet Kabupaten Lombok Barat. *GANEC SWARA*, 14(1), 446. <https://doi.org/10.35327/gara.v14i1.120>
- Tary Puspa, I. A., Sinta Dewi, N. P., & Subrahmaniam Saitya, I. B. (2019). Komunikasi Simbolik Dalam Penggunaan Upakara Yajña Pada ritual Hindu. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 14(1), 20. <https://doi.org/10.25078/wd.v14i1.1040>
- (PDF) fashion Sebagai Komunikasi: Analisis Semiotis Atas ... (n.d.). Retrieved March 7, 2022, from [https://www.researchgate.net/publication/320346646\\_FASHION\\_SEBAGAI\\_KOMUNIKASI\\_ANALISIS\\_SEMIOTIS\\_ATAS\\_FASHION\\_JOKOWI\\_PADA\\_PEMILIHAN\\_PRESIDEN\\_2014](https://www.researchgate.net/publication/320346646_FASHION_SEBAGAI_KOMUNIKASI_ANALISIS_SEMIOTIS_ATAS_FASHION_JOKOWI_PADA_PEMILIHAN_PRESIDEN_2014)
- Graciella Tansah Gunawan, T. S. (n.d.). Pengaruh Keterlibatan fashion Dan Gaya Hidup Berbelanja Terhadap Pembelian Impulsif (Studi Terhadap remaja Dan Pemuda DKI Jakarta). *Jurnal Manajemen*. Retrieved March 7, 2022, from <http://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JM/article/view/482>